

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan alat ukur bagi kinerja sebuah perusahaan. Laporan keuangan mempunyai tujuan untuk menyediakan berbagai informasi perusahaan tentang posisi dan kinerja keuangan, serta perubahan posisi keuangan. Informasi yang disediakan dalam laporan keuangan digunakan para pengguna laporan untuk membuat keputusan ekonomi (IAI, 2015). Dalam penyusunannya, laporan keuangan harus menyajikan informasi yang menunjukkan keadaan perusahaan yang sebenar-benarnya. Hal ini penting karena laporan keuangan tersebut akan digunakan oleh para pengguna laporan keuangan seperti manajer, investor, dan pemerintah. Bagi manajemen, laporan keuangan digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk menyusun perencanaan kegiatan perusahaan kedepannya. Selain itu, laporan keuangan juga merupakan sebuah media untuk mempertanggungjawabkan kinerja manajer dalam mengelola sumber daya perusahaan. Bagi investor, laporan keuangan digunakan sebagai salah satu pertimbangan keputusan berinvestasi, apakah mereka harus membeli; menahan; maupun menjual investasi mereka pada perusahaan tersebut. Sedangkan untuk pemerintah, laporan keuangan perusahaan untuk mengontrol kegiatan perusahaan, menetapkan kebijakan dalam perpajakan, dan untuk menyusun statistik-statistik yang berkaitan seperti statistik pendapatan nasional (IAI, 2015).

Umumnya semua bagian pada laporan keuangan merupakan pertanggungjawaban pihak manajemen kepada pihak eksternal, namun pada

prakteknya pihak eksternal lebih memperhatikan informasi mengenai laba (Faozi, 2003). Laba yang diukur menggunakan akrual dianggap lebih baik daripada laba yang diukur menggunakan arus kas operasi atas kinerja perusahaan. Akrual meminimalisir masalah waktu dan *mismatching* dalam penggunaan arus kas dalam jangka pendek, hal ini yang membuat laba yang diukur menggunakan akrual menjadi ukuran yang lebih baik dari kinerja perusahaan menggunakan arus kas operasi (Dechow, 1994). *Discretionary accruals* adalah akrual yang ditentukan oleh manajemen karena manajemen dapat memilih kebijakan dalam hal metode dan estimasi akuntansi. Hal inilah yang menjadi kelemahan dari dasar akrual yang menimbulkan peluang bagi manajer untuk melakukan manajemen laba (Ayu Furry Adryanti, 2019). Manajemen laba merupakan tindakan nyata yang dilakukan oleh manajer yang dapat mempengaruhi laba, seperti memilih kebijakan akuntansi dan untuk mencapai laba yang ditargetkan (Scott, 2015).

Teori keagenan menjelaskan adanya perbedaan kepentingan antara pihak manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*), dapat menimbulkan konflik. Manajer secara moral memiliki tanggung jawab untuk memaksimalkan keuntungan para pemilik perusahaan, akan tetapi manajer juga ingin memaksimalkan kesejahteraan mereka sendiri. Hal ini membuat *agent* untuk bertindak tidak demi kepentingan *principal* (Jensen & Meckling, 1976).

Manajer memiliki informasi internal perusahaan lebih banyak daripada pemegang saham, karena manajer merupakan pengelola perusahaan, hal ini dikenal sebagai asimetri informasi (*information asymmetric*). Perbedaan informasi yang dimiliki antara *principal* dan *agent* memungkinkan manajer untuk bertindak

oportunis demi kesejahteraannya sendiri. Manajer merupakan pihak yang memiliki pengetahuan mengenai informasi dan kondisi perusahaan yang lebih baik daripada pemilik. Karenanya tidak dapat dipungkiri bahwa *moral hazard* membayangi keinginan manajer demi keuntungan pribadi. Manajemen laba yang dilakukan oleh manajer mengakibatkan hilangnya kualitas dari laba yang dilaporkan (Fathussalmi et al., 2019). Pelaporan laba yang tidak sesuai dengan faktanya membuat laba tersebut diragukan kualitasnya. Laba dapat dikatakan berkualitas apabila memiliki manfaat dalam pengambilan keputusan yang memiliki karakteristik relevansi, reliabilitas, dan komparabilitas/konsistensi (Sutopo, 2016).

Salah satu kasus *mark-up* laba terjadi di tahun 2015 pada perusahaan Toshiba. Penyelidik menemukan bukti langsung dari praktik akuntansi yang dilakukan oleh perusahaan Toshiba untuk membesarkan labanya sekitar \$ 1,2 Miliar. Hal ini mengakibatkan CEO Toshiba pada saat itu, Hisao Tanaka, mengundurkan dirinya. Pembukuan yang tidak tepat ini diketahui telah terjadi selama tujuh tahun, yang melibatkan dua mantan CEO sebelum Tanaka. Kebijakan akuntansi yang tidak tepat yang dilakukan Toshiba bervariasi antara unit bisnis yang berbeda. Penyelidik menemukan bukti keuntungan di masa depan dicatat lebih awal, menunda pencatatan kerugian, dan Teknik serupa lainnya yang menghasilkan keuntungan yang terlalu dibesar-besarkan (Carpenter, 2015). Kasus-kasus seperti Toshiba diatas membuat berkurangnya rasa percaya investor kepada perusahaan dan menyebabkan investor menunda untuk berinvestasi pada perusahaan.

Kesempatan berinvestasi dari para investor biasa disebut dengan *Investment Opportunity Set (IOS)*. *Investment Opportunity Set* adalah sekumpulan pilihan

kesempatan untuk berinvestasi di masa depan yang memberikan pengaruh pertumbuhan pada aktiva perusahaan atau proyek yang mempunyai *net present value* positif. Nilai IOS tergantung pada pengeluaran-pengeluaran yang ditetapkan oleh manajemen di masa yang akan datang, yang pada saat ini merupakan pilihan-pilihan investasi yang diharapkan akan menghasilkan return yang lebih besar (Gaver dan Gaver, 1993). Hal tersebut mengakibatkan perusahaan dengan kesempatan investasi yang tinggi akan menarik banyak investor karena memiliki prospek *return* yang tinggi di masa mendatang, yang akan mempengaruhi perubahan tingkat laba dan menentukan tingkat informasi laba (Oktarya *et al*, 2014). Hal inilah yang menyebabkan adanya kemungkinan manajemen untuk melakukan manajemen laba untuk mempertahankan pertumbuhan perusahaan (Warianto & Rusiti, 2012).

Pada kasus Toshiba diatas, salah satu faktor terjadinya manajemen laba tersebut adalah tata kelola perusahaan (*Corporate Governance*) yang lemah dan *system* kontrol internal yang tidak berfungsi dengan baik (Carpenter, 2015). Konflik keagenan ini dapat diminimalisir dengan diterapkannya *corporate governance* dalam *system* pengendalian internal perusahaan (Puteri & Rohman, 2012). Perbedaan kepentingan antara pihak *agent* dan *principal* mengakibatkan turunnya kualitas laba akibat kegiatan manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen. *Corporate governance* sebagai sebuah *system* yang mengontrol perusahaan dapat menjadi pengawas internal perusahaan, yang mengawasi pengelolaan perusahaan oleh manajemen. Pengawasan ini dapat meyakinkan *principal* akan investasi mereka pada perusahaan. *corporate governance* dapat menghambat manajer agar

tidak melakukan kegiatan yang tidak sesuai dengan kepentingan *principal*, sehingga membuat investor menjadi lebih yakin dengan informasi laba perusahaan.

Mekanisme internal *corporate governance* yang dapat mengurangi konflik keagenan ada empat yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independent, dan komite audit (Sutedi, 2012). Keberadaan pemilik atau investor institusional diharapkan dapat menjadi pengawas yang efektif dalam setiap keputusan manajer, yang membuatnya mempunyai peran penting dalam perusahaan untuk mengurangi konflik keagenan yang terjadi. Tingginya tingkat kepemilikan institusional akan membuat usaha untuk mengawasi *agent* menjadi lebih baik oleh pihak investor institusional yang diharapkan mampu untuk meminimalisir sifat *opportunistic* dari manajer. Hal ini dikarenakan investor institusional ikut ambil bagian dalam melakukan pengambilan keputusan strategis, sehingga investor institusional tidak mudah percaya akan tindakan manipulasi laba (Jensen & Meckling, 1976).

Komposisi dewan komisaris merupakan salah satu dari empat mekanisme *corporate governance* yang mempunyai hubungan dengan kualitas laba. Komisaris Independen merupakan pihak yang memonitor jalannya tata kelola perusahaan oleh manajemen sehingga dapat memberikan kontribusi yang efektif terhadap hasil penyusunan laporan keuangan yang berkualitas (Dewi et al., 2020). Dewan komisaris yang merupakan pihak di luar perusahaan memiliki peran untuk mengawasi tindakan manajemen, yang diharapkan dapat meminimalisir kemungkinan terjadinya manajemen laba.

Kepemilikan manajerial juga dapat menjadi mekanisme *corporate governance* yang dapat mengurangi masalah keagenan. Hal ini dapat terjadi karena kepemilikan manajerial akan menyelaraskan kepentingan-kepentingan antara manajer dan pemegang saham (Jensen & Meckling, 1976). Semakin tinggi kepemilikan manajerial akan membuat manajer melakukan tugasnya dengan baik. Manajer akan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan pemegang saham dan dirinya sendiri, yang akan mengurangi biaya keagenan (Sajid et al., 2012).

Komite Audit merupakan komite yang dibentuk dewan komisaris dalam rangka untuk mengawasi manajer dalam mengelola perusahaan. Komite audit memiliki tanggung jawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris. Dengan adanya komite audit informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dapat menjadi lebih informatif dan berkualitas (Dewi et al., 2020). Hal tersebut dikarenakan komite audit melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya secara independent.

Penelitian-penelitian terdahulu mengenai pengaruh IOS dan mekanisme *corporate governance* terhadap kualitas laba telah banyak dilakukan, akan tetapi memiliki hasil yang beragam. Salah satu hasil penelitian dari beberapa penelitian sebelumnya, penelitian yang dilakukan oleh Andriani (2011) dan Puteri (2012) memberikan hasil bahwa IOS berpengaruh negative terhadap kualitas laba. Sedangkan beberapa penelitian setelahnya (Nariman dan Ekadjaja, 2018; Dewi et al., 2020) menyatakan *Investment Opportunity Set* berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Akan tetapi beberapa penelitian, seperti yang dilakukan oleh Darabali dan Saitri (2016), Kurniawati (2017) dan Fathussalmi, et al. (2019)

menyatakan bahwa IOS tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Selain itu penelitian yang dilakukan Fathussalmi, *et al.* (2019) dan Dewi, *et al.* (2020) juga menghasilkan komite audit, Komisaris independent, dan kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba. Penelitian tersebut bertentangan dengan hasil penelitian Andriani (2011), dan Darabali dan Saitri (2016) yang menunjukkan hasil bahwa, komisaris independent, dan kepemilikan manajerial memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Hasil lain dari penelitian Fathussalmi, *et al.* (2019) dan Dewi, *et al.* (2020) yang menunjukkan hasil komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, juga bertentangan dengan penelitian Novieyanti (2016), dan Darabali dan Saitri (2016) yang memberikan kesimpulan komite audit berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba.

Ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya, memotivasi peneliti untuk melakukan penelitian kembali mengenai pengaruh dari *Investment Opportunity Set* dan mekanisme *corporate governance*, yang terdiri dari Komite Audit; Komisaris independent; Kepemilikan institusional; dan kepemilikan manajerial, terhadap kualitas laba. Alasan peneliti memilih perusahaan manufaktur yaitu untuk memenuhi salah satu karakteristik riset yang baik yaitu *generalizability* yang memiliki arti dapat digeneralisasi (Wiyono, 2011). Sehingga terpilih perusahaan manufaktur yang merupakan sector dengan jumlah perusahaan terdaftar terbanyak pada Bursa Efek Indonesia, dengan harapan peneliti mendapat banyak sampel. Semakin banyak sampel yang didapat diharapkan dapat mencerminkan populasinya.

1.2. Rumusan Masalah

Konflik keagenan mengakibatkan rendahnya kualitas laba suatu perusahaan akibat sifat *opportunistic* manajemen, sehingga diperlukan cara untuk meminimalkan konflik keagenan tersebut. Dengan adanya *Investment Opportunity Set (IOS)* dan *corporate governance* dapat menekan perilaku *opportunistic* manajer tersebut. Penelitian ini menguji factor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah yang akan diteliti adalah:

1. Apakah *Investment opportunity Set (IOS)* berpengaruh terhadap kualitas laba?
2. Apakah komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba?
3. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kualitas laba?
4. Apakah komposisi komisaris independent berpengaruh terhadap kualitas laba?
5. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kualitas laba?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji Kembali penelitian terdahulu mengenai variabel *Investment opportunity set (IOS)*, Komite Audit, Komisaris independent, Kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial untuk mengetahui apakah kualitas laba dapat dipengaruhi oleh variabel-variabel tersebut. Selain itu terdapat Ketidakkonsistenan penelitian terdahulu, sehingga penelitian ini ditujukan untuk meneliti sendiri hasil mana yang paling sesuai.

1.4. Manfaat Penelitian

Selain Tujuan Penelitian di atas, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis, antara lain:

- a. Aspek teoritis
 1. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai wacana pengembangan ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan akuntansi keuangan.
 2. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi pertimbangan terhadap penelitian yang telah dilakukan maupun penelitian yang akan datang.
- b. Aspek praktis
 1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi manajemen perusahaan sebagai bahan pertimbangan dalam melaporkan laba,
 2. Bagi Investor, penelitian ini dapat memberikan wawasan dan informasi dalam pengambilan keputusan saat berinvestasi.

1.5. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan bertujuan untuk memudahkan peneliti dan pembaca dalam memahami isi dari penelitian ini secara komprehensif. Penelitian ini terbagi menjadi lima bab dan masing-masing terdiri dari beberapa sub bab, yaitu sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini mencakup beberapa bagian yaitu: Latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi konsep atau teori yang digunakan sebagai dasar dari penelitian ini, penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, dan hipotesis penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan hal mengenai lokasi riset, data, model, alat analisis, dan batasan operasional yang digunakan dalam riset.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan hasil penelitian dan pembahasan yang sifatnya terpadu. Bab ini berisi deskripsi objek penelitian, analisis data yang dikaitkan dengan analisis statistic deskriptif dan analisis model regresi dan interpretasi hasil sesuai dengan Teknik analisis yang digunakan.

BAB V: PENUTUP

Bab penutup berisikan kesimpulan dari penelitian secara singkat yang dijabarkan dari hasil penelitian dan pemabahasan yang membuktikan kebenaran hipotesis, dan saran bagi peneliti yang ingin mengembangkan atau melanjutkan penelitian sejenis.